

UPAYA ANAK PEREMPUAN DALAM MENJALANKAN HIDUP TANPA PERAN SEORANG AYAH: Mencari Jati Diri dalam Karya “Tanpa Bayang”

Viona Monica¹, Ariefin Alham Jaya Putra², Emri³, Ali Sukri⁴

vionamonica30@gmail.com¹, ariefinalham98@gmail.com², emriemri123@gmail.com³,
sukridancetheatre@gmail.com⁴

Institusi Seni Indonesia Padang Panjang

ABSTRAK

Karya tari TANPA BAYANG terinspirasi pengalaman empiris yang banyak tentang kehilangan peran seorang ayah yang mengakibatkan anak tersebut kehilangan arah, mengalami kesedihan yang mendalam serta kehilangan jati dirinya. Dari pengalaman tersebut pengkarya menerjemahkannya ke dalam bentuk koreografi berkelompok yang ditampilkan di Gedung Pertunjukan Hoerijah Adam Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Karya yang terbagi dalam tiga bagian ini ditarikan oleh enam orang penari Perempuan. Rias busana yang digunakan yaitu rias natural, busana yang digunakan adalah baju dress berwarna putih. Metode yang digunakan dalam penggarapan karya ini adalah pengumpulan data atau observasi lapangan, eksplorasi, improvisasi, pembentukan dan evaluasi.

Kata Kunci: Hilang Arah, Jati Diri, Kesedihan, Koreografi Kelompok.

ABSTRACT

The dance work “Tanpa Bayang” (Without a Shadow) is inspired by profound empirical experiences of losing a father’s role, which causes a child to lose direction, experience deep sorrow, and struggle with the loss of identity. These experiences are translated by the choreographer into a group choreography, performed at the Hoerijah Adam Performance Hall, Institut Seni Indonesia Padangpanjang. The piece is divided into three parts and performed by six female dancers. The makeup used is natural, and the costume consists of white dresses. The method used in creating this work includes data collection or field observation, exploration, improvisation, composition, and evaluation.

Keywords: Loss of Direction, Identity, Grief, Group Choreography.

PENDAHULUAN

Peran seorang ayah dalam keluarga memiliki arti yang sangat penting, tidak hanya sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai figur pelindung, panutan, pemberi arah, dan sumber kestabilan emosional bagi anak-anaknya. Dalam struktur sosial masyarakat Indonesia yang patriarkal, ayah sering kali ditempatkan sebagai kepala keluarga yang diharapkan menjadi teladan dan pelindung utama bagi anak-anak, terutama anak perempuan. Ketika figur ayah tidak hadir secara fisik maupun emosional dalam kehidupan anak perempuan, maka akan terjadi kekosongan peran yang memengaruhi aspek psikologis, sosial, dan bahkan spiritual anak tersebut.

Fenomena ketiadaan peran ayah atau yang disebut dengan istilah fatherless telah menjadi isu global yang berdampak serius terhadap perkembangan anak, khususnya pada anak perempuan. Berbagai penelitian menyebutkan bahwa anak perempuan yang tumbuh tanpa sosok ayah cenderung mengalami krisis identitas, ketidakstabilan emosional, rendahnya kepercayaan diri, serta kesulitan dalam membentuk hubungan interpersonal yang sehat. Dalam konteks budaya Indonesia yang menjunjung tinggi keharmonisan keluarga, kehilangan figur ayah bukan hanya dianggap sebagai kehilangan anggota keluarga, melainkan juga kehilangan sistem penyangga emosional yang dapat

memengaruhi arah hidup anak.

Dalam kehidupan sehari-hari, banyak anak perempuan yang harus menjalani hidup dengan tanggung jawab yang besar sejak dini. Tidak sedikit dari mereka yang menggantikan peran ayah dalam keluarga: menjadi tulang punggung, pengambil keputusan, hingga penyemangat bagi anggota keluarga lainnya. Perjuangan ini sering kali berlangsung dalam diam, tidak terlihat oleh masyarakat, bahkan tidak jarang diabaikan oleh sistem sosial yang patriarkal. Mereka dituntut untuk tetap kuat meski di dalam dirinya sedang mengalami kehancuran emosional akibat rasa kehilangan yang mendalam.

Dari sinilah lahir karya tari Tanpa Bayang, sebuah refleksi koreografis yang mencoba menyuarkan emosi dan pengalaman anak perempuan yang hidup tanpa bayangan perlindungan dan bimbingan dari seorang ayah. Istilah “tanpa bayang” dipilih bukan hanya sebagai metafora kehilangan secara fisik, tetapi juga sebagai simbol ketidakhadiran sosok yang seharusnya menjadi arah, penuntun, dan tempat berpulang ketika anak tersesat dalam pencarian jati dirinya.

Karya ini lahir dari pengalaman empiris dan pengamatan sosial terhadap kondisi emosional anak-anak perempuan yang tumbuh tanpa ayah. Dengan pendekatan koreografi yang menggabungkan unsur dramatik, simbolik, dan ekspresif, karya ini mengeksplorasi bagaimana tubuh dapat menjadi medium untuk menyampaikan luka batin, pencarian jati diri, serta kekuatan diam yang lahir dari keterpaksaan untuk bertahan. Dalam perspektif koreografi modern, tubuh tidak hanya dilihat sebagai objek estetika, melainkan juga sebagai ruang naratif yang mampu menyampaikan pergulatan batin yang tidak terucapkan melalui bahasa verbal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali lebih dalam makna yang tersimpan dalam gerakan tari yang diciptakan. Dengan landasan teori bahasa tubuh dari Asti Wustman dan konsep bentuk serta isi tari dari Y. Sumandiyo Hadi, karya Tanpa Bayang dianalisis sebagai bentuk pernyataan emosional yang lahir dari realitas sosial. Melalui eksplorasi gerak, simbolisme properti, tata cahaya, dan ilustrasi musik yang sarat emosi, karya ini diharapkan mampu membangkitkan empati publik terhadap realitas yang dialami oleh anak-anak perempuan yang kehilangan peran ayah dalam hidup mereka.

Dengan menjadikan pengalaman personal sebagai inspirasi, karya ini tidak hanya menghadirkan representasi visual dari penderitaan batin, tetapi juga menjadi ruang pemberdayaan, kesadaran, dan pengakuan akan kekuatan yang lahir dari luka. Dalam ruang pertunjukan, Tanpa Bayang bukan hanya sebuah karya seni tari, melainkan juga sebuah bentuk advokasi kultural yang mengangkat narasi anak perempuan yang sering kali dilupakan dalam diskursus kebudayaan maskulin.

PEMBAHASAN

Karya tari Tanpa Bayang merupakan ekspresi koreografis yang menggambarkan perjuangan emosional anak perempuan dalam menjalani hidup tanpa peran seorang ayah. Karya ini memuat pergulatan batin yang tidak hanya bersifat personal, tetapi juga mencerminkan realitas sosial yang dialami oleh banyak anak perempuan dalam konteks budaya patriarkal. Ketidakhadiran ayah tidak sekadar dimaknai sebagai kehilangan fisik, tetapi lebih jauh menjadi simbol keterputusan arah, krisis identitas, serta beban tanggung jawab yang diemban sebelum waktunya. Dalam konteks ini, Tanpa Bayang tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga menghadirkan ruang refleksi terhadap ketimpangan peran dan beban emosional yang dialami anak perempuan.

1. Konteks Sosial dan Emosional Anak Perempuan Tanpa Ayah

Realitas sosial di masyarakat memperlihatkan bahwa figur ayah sering diidealkan sebagai pelindung dan pengarah dalam kehidupan anak. Ketika peran tersebut hilang, seorang anak perempuan cenderung mengalami kondisi psiko-emosional yang kompleks—kesepian, kebingungan, keterasingan, bahkan perasaan gagal dalam memenuhi ekspektasi sosial sebagai perempuan yang “kuat.” Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber yang menjadi inspirasi karya ini, ditemukan bahwa anak perempuan yang kehilangan peran ayah tidak hanya menanggung beban domestik dan ekonomi, tetapi juga harus menjalani proses pencarian jati diri secara mandiri dan sunyi.

Ketidakhadiran figur ayah menjadi sumber trauma diam-diam yang tertanam sejak dini. Dalam karya ini, aspek tersebut dieksplorasi melalui gerakan tubuh yang memuat tekanan batin, kepedihan emosional, serta upaya bangkit dari keterpurukan. Penari menjadi medium utama dalam menyampaikan beban batin tersebut dengan menggunakan gestur patah-patah, level rendah, rolling, dan jatuh sebagai metafora kelelahan dan kebingungan dalam hidup yang kehilangan panduan.

2. Struktur Garapan sebagai Narasi Emosional

Struktur karya dibagi ke dalam tiga bagian utama: kesedihan dan kehilangan, pencarian jati diri, serta putus asa dan kekuatan dalam kesunyian.

- Bagian Pertama menggambarkan kesedihan mendalam akibat kehilangan sosok ayah. Gerakan berfokus pada penggunaan ruang kecil, tempo lambat, dan ekspresi tubuh yang menunjukkan kesunyian dan kehampaan. Satu penari tunggal dan tokoh monolog menghidupkan narasi batin melalui kata dan tubuh, memperkuat suasana perasaan hampa yang mendalam. Pencahayaan fokus dan monolog berfungsi sebagai titik dramatik utama dalam menyampaikan perasaan “tertinggal” oleh sosok yang seharusnya hadir.
- Bagian Kedua berisi simbolisasi krisis identitas. Penari memasuki panggung dengan penutup mata, menandakan kehilangan arah dalam hidup. Benturan tubuh antar penari, pola lantai yang berantakan, serta tempo gerakan yang cepat menggambarkan kebingungan dan pencarian arah. Ini adalah momen di mana anak perempuan berupaya untuk memahami dunia tanpa tuntunan. Gerak patah-patah, berguling, dan berjalan membentur dinding imajiner menjadi simbol tekanan dari dalam diri yang mencari makna dan tempat berpijak.
- Bagian Ketiga mengungkap keputusan sekaligus kekuatan tersembunyi. Gerakan menjadi agresif, penuh intensitas, ruang gerak melebar, serta simbol daun kering sebagai representasi kehancuran dan kegagalan. Namun di tengah kehancuran itu, hadir kekuatan batin: gerak naik turun, bangkit dan jatuh kembali, menjadi simbol siklus kehidupan tanpa bimbingan yang tetap dijalani dengan keberanian diam-diam. Bagian ini membuktikan bahwa meski sosok ayah tiada, anak perempuan tetap memilih untuk hidup dan berjuang dengan luka yang membatu.

3. Symbolisme Koreografi dan Elemen Pendukung

Koreografi dalam Tanpa Bayang sarat akan simbolisme. Beberapa elemen penting yang menjadi penanda makna antara lain:

- Kursi: digunakan dalam bagian awal sebagai simbol ruang kosong, tempat yang seharusnya ditempati oleh ayah. Interaksi penari dengan kursi menggambarkan kedekatan emosional yang pernah ada, lalu berubah menjadi jarak dan kekosongan.
- Penutup Mata: menjadi simbol kebutaan arah dalam pencarian jati diri. Kehilangan figur ayah membuat anak perempuan berjalan dalam ketidakpastian.
- Daun Kering: dalam bagian akhir, menjadi representasi visual dari kehancuran emosional, namun juga simbol dari sesuatu yang pernah hidup dan tetap menjadi

bagian dari perjalanan kehidupan.

- Monolog dan Musik Tekno Live: Monolog memperkuat dimensi verbal dari narasi batin, sedangkan musik tekno live dengan komposisi ambient dan beat patah-patah menciptakan atmosfer psikologis yang menggambarkan konflik batin internal dan tekanan sosial yang konstan.

4. Relevansi Budaya dan Gender

Secara lebih luas, karya ini juga membaca kondisi sosial budaya di mana perempuan sering kali diminta untuk menjadi kuat tanpa diberi ruang untuk rapuh. Tanpa Bayang menjadi kritik halus terhadap konstruksi sosial yang menuntut anak perempuan untuk memikul peran ganda dalam keluarga ketika ayah tidak hadir. Karya ini menunjukkan bahwa keberanian tidak selalu datang dari kekuatan yang ditunjukkan secara fisik, tetapi justru dari kemampuan untuk bertahan dalam kesendirian.

Di sisi lain, karya ini juga menjadi bentuk afirmasi bahwa seni pertunjukan dapat menjadi ruang penyembuhan (healing space) bagi luka batin yang tidak terlihat. Melalui tubuh, gerakan, dan ekspresi, penari dapat mengkomunikasikan apa yang tidak bisa diungkapkan secara lisan. Seni tari menjadi bahasa alternatif untuk menyampaikan trauma dan proses penyembuhan dari dalam.

KESIMPULAN

Dari analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kehilangan sosok ayah memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan psikologis dan emosional anak perempuan. Tanpa bimbingan dan kasih sayang seorang ayah, anak perempuan sering kali mengalami kesedihan, kebingungan, dan kehilangan arah dalam pencarian jati diri mereka. Peran ayah sebagai pelindung, panutan, dan sumber dukungan sangat penting dalam membentuk kesehatan mental dan emosional anak. Anak perempuan yang tumbuh tanpa kehadiran ayah sering kali dipaksa untuk mengambil alih tanggung jawab yang seharusnya diemban oleh sosok ayah, yang mengakibatkan mereka harus dewasa lebih cepat. Meskipun mereka menunjukkan ketangguhan dan keberanian dalam menghadapi tantangan, perasaan kehilangan dan tekanan emosional tetap ada. Pengalaman ini menciptakan dinamika yang kompleks dalam kehidupan mereka, di mana mereka berjuang untuk menjaga keharmonisan keluarga sambil mencari jati diri mereka sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani, 1994. *Sosiologi Skematik, Teori, dan Terapan*. Jakarta.
- Asti, W. 2020. bukan cuma buku yang bisa dibaca, bahasa tubuh juga! November Yogyakarta. Unicorn.
- Damanik, F. H. S. (2025). "Dinamika Peran Gender dalam Keluarga Modern: Studi pada Pasangan yang Memilih Peran Ayah sebagai Pengasuh Utama". *Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi*, 7(02), 161-170. PADARINGAN.
- Hadi Sumandiyo Y, 2012. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta.
- Hadi, Y. Sumandiyo 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: eLKAPHI (Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia) cetakan 2, Edisi Revisi.
- Hadi, Y. Sumandiyo 2003. *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta: Manthili bekerjasama dengan ISI Yogyakarta.
- Majid, I. A., & Abdullah, M. N. A. (2024). Melangkah Tanpa Penuntun: Mengeksplorasi Dampak Kehilangan Ayah Terhadap Kesehatan Mental dan Emosional Anak-anak. *SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, dan Budaya Nusantara*, 3 (2), 176-186.
- Rahmadhani, A., Kinantia, N., Ramadanti, S. A., Khoerunnisa, S., & Fakhuruddin, A. (2024). Fatherless Generation: Mengungkap Dampak Kehilangan Peran Ayah Terhadap Psikologis Anak dalam Kacamata Islam. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7 (2), 128-146.
- Rahman, A. 2018. *Anak Perempuan dalam Keluarga: Peran dan Dinamika*.